

**UPAYA BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL
REMAJA (BPRSR) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DALAM PEMBINAAN MORAL
REMAJA BERMASALAH**

JURNAL



Disusun Oleh:

Laksmi Putri Nursolikhah
13416241043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

**UPAYA BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL
REMAJA (BPRSR) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DALAM PEMBINAAN MORAL REMAJA BERMASALAH**

**EFFORTS BY THE CENTER FOR TEENAGERS' SOCIAL
PROTECTION AND REHABILITATION OF YOGYAKARTA SPECIAL
REGION IN MORAL GUIDANCE FOR THOSE WITH PROBLEMS**

Oleh: Laksmi Putri Nursolikah, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Negeri Yogyakarta, laksmi.putri@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) upaya Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja terhadap pembinaan moral remaja bermasalah; (2) faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program Pembinaan; dan (3) perbedaan kondisi moral remaja bermasalah sebelum dan setelah mengikuti pembinaan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi eksploratif. Subjek penelitian ini berjumlah 6 orang, 3 orang pengurus BPRSR dan 3 orang remaja asuh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) upaya Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta dalam pembinaan moral remaja bermasalah meliputi, bimbingan fisik, mental, sosial, rehabilitasi sosial, bimbingan keterampilan, pendampingan pekerja sosial, konsultasi psikolog, *outing*; (2) faktor pendukung yang mempengaruhi kegiatan pembinaan yaitu adanya kerjasama dengan berbagai pihak terkait dan tekad yang kuat remaja untuk menjadi lebih baik, faktor penghambat yaitu sumber daya manusia yang terbatas, sarana dan prasarana, kompetensi anggaran dan sistem *on-off*. (3) perbedaan kondisi remaja setelah mengikuti pembinaan adalah remaja memiliki sopan santun, memiliki ketahanan emosi yang stabil, memiliki keterampilan, menjadi remaja yang optimis dan memiliki pengalaman pekerjaan.

Kata kunci: Pembinaan moral, remaja, remaja bermasalah

ABSTRACT

EFFORTS BY THE CENTER FOR TEENAGERS' SOCIAL PROTECTION AND REHABILITATION OF YOGYAKARTA SPECIAL REGION IN MORAL GUIDANCE FOR THOSE WITH PROBLEMS

By: Laksmi Putri Nursolikah, Social Studies, State University of Yogyakarta, laksmitaputri@gmail.com

This study aims to investigate: (1) efforts by the Centre for Teenagers' Social Protection and Rehabilitation (CTSPR) in moral guidance for those with problems; (2) factors affecting the guidance implementation; and (3) differences in the guidance by the CTSPR of Yogyakarta.

The study used the qualitative method with an exploratory research approach. The research subjects were 6 participants, namely 3 CTSPR board members and 3 foster teenagers. The data were collected through interviews, observations, and documentation. The trustworthiness of the data in the study was enhanced by the triangulation technique. The data analysis used Miles and Huberman's interactive model.

The results of the study indicate that: (1) the efforts by the CTSPR of Yogyakarta in the moral guidance for those with problems include physical, mental, and social guidance, and outing. (2) the supporting factors affecting the guidance activities are the cooperation with various related parties and teenagers' strong determination to be better; the inhibiting factors include limited human resources and infrastructure facilities, budgetary competencies, and the on-off system; and (3) the differences in the conditions among teenagers after following the guidance are that they have good manners and stable emotional resilience, become optimistic, and have work experience.

Keywords: *moral guidance, teenagers, teenagers with problems.*

PENDAHULUAN

Remaja tergolong masa transisi (*transition stage*) yaitu, masa peralihan kehidupan remaja, ialah terdapat perubahan-perubahan fisiologis yang menyebabkan remaja mengalami kematangan seksual dan pubertas. Remaja merupakan masa depan dan generasi penerus cita-cita bangsa dan negara. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil Susenas

Tahun 2016, sekitar satu dari empat penduduk Indonesia adalah pemuda atau remaja. Jumlah remaja sekitar 62,06 juta dari 257,9 juta penduduk Indonesia. Pemuda laki-laki lebih banyak daripada pemuda perempuan. Rasio jenis kelamin sebesar 102,38. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta jumlah penduduk dengan usia 15 – 19 tahun adalah 268,6 ribu jiwa pada bulan Oktober 2017, sedangkan penduduk

dengan usia 20 – 24 tahun adalah 295,2 ribu jiwa. Jumlah remaja yang sangat banyak, seharusnya Indonesia dapat menjadi salah satu negara maju dengan ide dan pemikiran khas remaja yang masih baru dan kreatif.

Perkembangan moral merupakan masalah pembangunan karakter, perkembangan moral adalah masalah mengembangkan disposisi yang memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang baik. Kita menyadari bahwa untuk menanamkan moral pada remaja sangat sulit dan memerlukan kesadaran serta kerja sama berbagai. Pembinaan moral tidak hanya dilakukan oleh lembaga formal saja, tetapi lembaga-lembaga non-formal dan informal, seperti pada lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat, serta di tempat-tempat yang berbentuk yayasan seperti pondok, panti asuhan, lembaga sosial ataupun yang lain.

Kehidupan sosial remaja sangat bergantung dari keadaan lingkungannya. Apabila keadaan lingkungannya baik dan mendukung remaja untuk berkembang dengan baik maka remaja juga akan tumbuh dewasa dan menjadi orang yang baik. Begitu pula sebaliknya, apabila remaja tinggal di lingkungan kurang baik maka remaja juga akan tumbuh menjadi orang seperti yang ada di lingkungan tersebut. Peran orang tua dan keluarga dapat menjadi tumpuan utama dari perkembangan remaja. Masa remaja adalah masa yang sangat rentan. Mereka cenderung suka dan ingin mencoba hal-hal baru dari yang mereka lihat atau mereka dengar. Mereka tidak peduli apakah

itu baik atau tidak untuk kehidupan selanjutnya.

Masalah yang dihadapi remaja seperti masalah hukum yakni kenakalan remaja, mencuri, tawuran, dan sebagainya. Masalah sosial yang di alami remaja seperti masalah dengan teman sebaya, keluarga, lingkungan dan sebagainya. Akhirnya remaja tersebut tidak bisa beradaptasi dengan baik di lingkungan di mana ia tinggal, serta masalah-masalah lain. Hal ini tidak berbeda dengan permasalahan yang dihadapi oleh remaja yang berada di Yogyakarta. Yogyakarta menjadi barometer keamanan di Indonesia justru marak terhadap aksi kejahatan dengan pelaku remaja. Hal ini sejalan dengan yang saya kutip dari laman bantulsorot.co 09 Februari 2018. Catatan Polda DIY, selama tahun 2017 sebanyak 43 kasus kejahatan atau kekerasan dilakukan oleh anak-anak di bawah umur. Bahkan kasus lain seperti penyalahgunaan narkoba dan seks bebas.

Remaja yang mengalami masalah hukum dan masalah sosial perlu mendapatkan pembinaan, rehabilitasi, dan perlindungan. Melihat persoalan remaja tersebut pemerintah berkomitmen untuk memberikan perlindungan dan rehabilitasi kepada remaja yang bermasalah. Untuk mendukung perlindungan dan rehabilitasi sosial pada remaja, maka Kementerian Sosial Republik Indonesia melalui Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta mendirikan Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan dari pendirian BPRSR Yogyakarta adalah untuk mewujudkan pelayanan per-

lindungan dan rehabilitasi sosial anak dan remaja bermasalah sosial agar terampil, mandiri, dan berkualitas serta bertanggungjawab serta menjadi kan BPRSR sebagai pusat informasi dalam pelayanan perlindungan dan rehabilitasi sosial remaja bermasalah sosial dan anak berhadapan dengan hukum.

Mewujudkan sebagai pusat informasi dalam perlindungan dan rehabilitasi remaja, Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta mempunyai visi yakni terwujudnya pelayanan perlindungan dan rehabilitasi bagi remaja bermasalah sosial dan anak berhadapan dengan hukum yang berkualitas, bertanggung jawab dan mandiri. BPRSR serius dalam melaksanakan perlindungan dan rehabilitasi sosial, tidak hanya dari visi dan misi tapi dari beberapa aksi yang dijalankan untuk menunjang pelayanan tersebut.

Sejak berdiri tahun 1967 sebagai Panti Karya Taruna (PKT) di bawah Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sasaran garap PKT adalah hanya anak putus sekolah. Kemudian keluar Peraturan Gubernur DIY Nomor 100 tahun 2015 tentang pembentukan, susunan, organisasi, uraian tugas dan fungsi serta tata kerja unit pelaksana teknis pada Dinas Sosial DIY, BPRSR berubah sasaran garap selain menangani remaja bermasalah sosial juga menangani anak yang berhadapan dengan hukum.

Pembinaan dan rehabilitasi sosial tersebut dilakukan oleh pekerja sosial yang ada di panti sosial atau balai sosial. Pada lembaga atau balai sosial tersebut, remaja akan dibantu untuk menyelesaikan masalah dengan melakukan

pembinaan baik remaja yang memiliki masalah sosial maupun remaja yang berhadapan dengan hukum. Namun pada kenyataannya, rasio perbandingan antara remaja bermasalah dengan pekerja sosial tidak sebanding. Perbandingan antara pekerja sosial dengan remaja bermasalah adalah 1 banding 10 yang artinya satu pekerja menangani 10-12 remaja. Kondisi seperti ini tentu saja kurang efektif dan tidak mencapai tujuan yang diharapkan, karena 1 orang pekerja sosial harus mendampingi remaja dengan kasus dan karakteristik yang berbeda. Terbatasnya jumlah pekerja sosial di BPRSR yang hanya terdapat 6 orang dengan banyaknya jumlah remaja binaan 65 orang. Kurang perhatian kepada remaja asuh yang bermasalah sosial dan remaja yang berhadapan dengan hukum karena keterbatasan sumber daya manusia yang tersedia.

Pekerja sosial yang berada di BPRSR masih kurang akan jumlah dan juga kemampuan yang dimiliki pekerja sosial. Perlu adanya peningkatan kualitas dan kuantitas, pengangkatan pekerja sosial hanya didasarkan pada kemampuan pribadi yang telah didapatkan sebelumnya oleh pekerja sosial tersebut sebelum kemampuan dalam penanganan remaja yang bermasalah sosial. Ditambah dengan tidak adanya penataran pekerja sosial tentang rehabilitasi terhadap remaja yang berhadapan dengan hukum yang dilakukan oleh Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini menyulitkan pekerja sosial dalam menangani remaja yang berhadapan dengan hukum. Selain itu, sarana dan prasarana yang tersedia di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial

Remaja (BPRSR) belum memadai, karena sasaran garap bertambah. Kementerian Sosial Republik Indonesia harus memperbaiki sarana dan prasarana, hal ini agar pelayanan perlindungan dan rehabilitasi bagi remaja bermasalah sosial dan remaja yang berhadapan dengan hukum dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

Berdasarkan pemaparan masalah dan peluang tersebut, dalam pelaksanaan pelayanan perlindungan dan rehabilitasi sosial BPRSR Yogyakarta masih menunjukkan kenyataan yang berjalan tidak se mestinya. Hal ini menyebabkan munculnya pertanyaan-pertanyaan bagaimana se-

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode studi eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Studi eksploratif adalah penelitian yang berusaha menggali sebab-sebab atau hal-hal awal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu serta menggali pengetahuan baru untuk mengetahui suatu permasalahan. Penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai upaya Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial

C. Sumber Data

Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menetapkan informan selaku subjek penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah kepala pembuat program, pekerja sosial, dan remaja asuh yang berada di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta.

D. Metode dan Instrumen Pengumpulan

benarnya upaya pembinaan moral remaja yang bermasalah di BPRSR Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang mendalam mengenai bagai mana upaya yang dilakukan BPRSR dalam penanganan remaja yang bermasalah sosial dan remaja yang berhadapan dengan hukum. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap yang berjudul “Upaya Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Pembinaan Moral Remaja bermasalah”.

Remaja (BPRSR) terhadap perkembangan moral pada remaja yang bermasalah secara mendalam dan komprehensif.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Daerah Istimewa Yogyakarta yang beralamatkan di Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, sampai pembuatan laporan. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Januari 2017- Februari 2018.

1. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam (*in dept interview*) berupa wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan kepada kepala pembuat program, pekerja sosial, remaja asuh yang bermasalah di BPRSR Yogyakarta untuk mengetahui upaya yang dilakukan BPRSR dalam perkembangan moral remaja yang bermasalah, faktor yang

mempengaruhi pelaksanaan pembinaan, serta kondisi sebelum dan setelah remaja mendapat pembinaan di BPRSR Yogyakarta.

b. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipatif dengan melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas mengamati kondisi BPRSR beserta tindakan-tindakan yang ditunjukkan oleh pengurus dan remaja asuh yang bermasalah berkaitan dengan upaya BPRSR dalam pembinaan perkembangan moral remaja yang bermasalah. Tindakan-tindakan tersebut meliputi kebiasaan, pelaksanaan pembinaan, pemanfaatan sarana dan prasarana yang sudah tersedia, serta tindakan lain yang berkaitan dengan upaya BPRSR dalam pembinaan moral remaja asuh yang bermasalah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dan memberikan gambaran secara konkrit. Peneliti juga menggunakan dokumentasi terdahulu, misalnya foto-foto kegiatan pembinaan yang dilaksanakan Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta kaitannya dalam upaya perbaikan moral remaja yang bermasalah.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif instrumen kunci adalah peneliti sendiri. Peneliti menggunakan alat bantu untuk mengumpulkan data dalam penelitian, maka dikembangkan instrumen penelitian melalui pedoman observasi dan pedoman wawancara.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2008: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Data yang sudah diperoleh dari wawancara kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009: 246) aktivitas dalam analisis data terdiri dari tiga langkah, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Pembinaan Moral Remaja Bermasalah

Pelayanan pembinaan moral yang diberikan oleh Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta kepada remaja bermasalah guna diterima kembali oleh masyarakat. Sebelum berada di BPRSR remaja tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya. BPRSR sangat bertanggung jawab akan remaja asuh yang berada di balai mulai dari pertama masuk sampai dikembalikan kepada orang tua. Upaya Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) dalam pembinaan moral remaja bermasalah adalah sebagai berikut:

a. Bimbingan fisik, mental, sosial

Bimbingan ini terdiri dari kegiatan olahraga, kesehatan, kerohanian, kedisiplinan, dan budi pekerti. Bimbingan fisik olahraga berupa senam diikuti oleh seluruh remaja yang berada di BPRSR. Kegiatan olahraga dilaksanakan di lapangan sepak bola yang berada di tengah-tengah gedung BPRSR. Diharapkan semua remaja dalam kegiatan ini dapat mengembalikan kesegaran tubuh. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali setiap hari Jumat.

Bimbingan mental berupa pengecekan kesehatan, BPRSR Yogyakarta bekerjasama dengan Puskesmas Sleman. Pihak Puskesmas mendatangi remaja tersebut. Sasaran seluruh remaja asuh dan dilaksanakan secara berkala. Pengecekan kesehatan dilakukan untuk memantau kesehatan remaja. Bentuk bimbingan mental berupa kerohanian diberikan kepada seluruh remaja oleh pendamping atau pekerja sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki moral remaja asuh. Dilaksanakan sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.

Bentuk bimbingan sosial berupa kedisiplinan salah satunya dengan memberikan *punishment* kepada remaja yang melanggar tata tertib yang berlaku di BPRSR Yogyakarta. Bentuk bimbingan budi pekerti yang diberikan oleh BPRSR yaitu dengan memberikan contoh bagaimana sopan santun kepada orang yang lebih tua dan cara berkomunikasi yang baik kepada orang lain.

b. Rehabilitasi Sosial

Bentuk pelayanan berupa rehabilitasi sosial antara lain mana-

jemen perubahan perilaku, ketahanan emosi, intelektual, spiritual, dan *life skill*. Rehabilitasi sosial ini dilaksanakan secara berkala. rehabilitasi sosial ini menggunakan strategi peningkatan kesadaran dan pendidikan. Cara yang digunakan yaitu tentor memberikan nasehat disela-sela kegiatan. Pendekatan lain yaitu pemberdayaan meliputi, pemungkinan penguatan, perlindungan.

Pendekatan pemungkinan yaitu membebaskan remaja dari hal-hal yang mengandung unsur SARA. Pendekatan ini dilakukan dengan cara setiap remaja yang berasal dari agama dan golongan yang berbeda mendapat kan pelayanan dan kesempatan yang sama dari lembaga untuk belajar. Pendekatan penyokong berasal dari motivasi kehidupan dan agama. Dilakukan dengan cara memberikan semangat untuk melanjutkan hidup yang lebih baik dengan kemampuan *life skill*. Penguatan agama, berisi pemberian ilmu agama dan meng-ingatkan waktu untuk ibadah. Pendekatan perlindungan berupa perlindungan bagi anak yang meng-alami trauma akibat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

c. Bimbingan Keterampilan (Vocational)

Bimbingan keterampilan yang terdiri dari otomotif, las, kayu, menjahit dan bordir, serta tata rias dan salon. Remaja asuh memilih ketika pertama kali masuk ke BPRSR, sesuai dengan minat masing-masing. Mereka hanya memperoleh satu bentuk jenis bimbingan keterampilan (*vocational*). Dikarenakan kegiatan tersebut dilaksanakan dalam satu waktu yang bersamaan. Tantor atau

orang yang memberikan bimbingan ke terampilan berasal dari BLK (Balai Latihan Kerja) Kabupaten Sleman. Bimbingan keterampilan dilaksanakan seminggu 6 kali. Libur setiap hari Jumat dan hari libur nasional.

Pelaksanaan bimbingan keterampilan ini diikuti oleh seluruh remaja asuh. Antusiasme remaja bermacam-macam. Beberapa remaja kurang antusias, tetapi sebagian besar antusias. Remaja yang antusias sadar akan pentingnya bekal keterampilan untuk kehidupan. Diharapkan setelah dikembalikan kepada orang tua, remaja mendapatkan pekerjaan atau membuat lapangan pekerjaan sendiri.

d. Pendampingan Pekerja Sosial (Peksos)

Pekerja sosial (Peksos) yang berada di BPRSR Yogyakarta ada 6 orang. Jumlah tersebut tidak sebanding dengan jumlah remaja asuh. 65 orang, 25 orang anak yang berhadapan dengan hukum dan 40 anak remaja yang bermasalah sosial. Idealnya 1 pekerja sosial menangani 4 orang anak, akan tetapi karena keterbatasan sumber daya yang ada satu pekerja sosial bisa menangani 10-12 anak.

Pekerja sosial memiliki fungsi pembinaan yakni melakukan pendekatan atau pembinaan kepada remaja untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi. Pekerja sosial menempatkan sebagai orang tua, sahabat, teman selama mereka berada di asrama BPRSR agar remaja merasa nyaman selama tinggal di asrama.

Peran pekerja sosial terhadap pembinaan moral remaja di BPRSR adalah sebagai motivator. Me-

motivasi remaja agar kuat dan tidak mudah menyerah. Peksos berperan sebagai konselor yaitu, melakukan konseling untuk membuka ruang bagi remaja agar dapat membagi masalah untuk mencari solusi bersama. Pekerja sosial juga berperan sebagai pendamping bagi ABH saat mengikuti persidangan di pengadilan atau ketika diminta keterangan oleh kepolisian.

e. Konsultasi Psikolog

Remaja yang berada di BPRSR merupakan remaja yang bermasalah. Kesehatan fisik dan mental mereka cenderung terganggu. BPRSR memberikan bimbingan berupa konsultasi psikolog. Konsultasi psikolog menunjang remaja dalam mengatasi segala macam permasalahan yang dihadapi dan mencari solusi bersama. Remaja asuh di BPRSR dapat menggunakan fasilitas konsultasi psikolog pada waktu tertentu. Mereka juga bisa meminta kepada pihak balai apabila ingin berkonsultasi secara pribadi. Diharapkan remaja dapat mengontrol emosi karena mempunyai masalah keadaan emosi yang tidak stabil. Diharapkan remaja dapat berfikir lebih tenang, tidak mudah terpancing untuk melakukan hal negatif. Hal ini bermanfaat untuk mencegah remaja melakukan tindakan anarkis seperti melakukan kekerasan antar sekolah atau bertindak sewenang-wenang.

f. Bimbingan kesenian

Bentuk pelayanan berikutnya yakni bimbingan kesenian, yang terdiri dari kesenian karawitan dan musik band. Remaja asuh yang berada di BPRSR bebas mengikuti bimbingan kesenian yang mana sesuai dengan minat mereka.

Bimbingan kesenian dalam BPRSR ini dalam seminggu dilaksanakan satu kali. Kegiatan latihan mereka dilaksanakan pada hari Kamis dan bergantian ruangan dengan jam yang berbeda. Bimbingan kesenian sebagai bentuk pengalihan kegiatan yang positif bagi remaja. Mengisi waktu luang dengan hal-hal positif seperti kesenian karawitan dan musik band.

g. Outing

Pembinaan *outing* ini berupa rekreasi atau *outbond*, akan tetapi kegiatan ini tidak dilaksanakan secara rutin karena terkendala biaya. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh remaja asuh dan biasanya di luar asrama BPRSR Yogyakarta. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan menyegarkan mental serta fisik remaja yang jenuh dengan rutinitas dan masalah yang dihadapi. Pembinaan berupa *outing* ini juga sebagai wadah kerjasama antar-remaja asuh. Karena dalam kegiatan mereka melakukan kegiatan yang membutuhkan kerjasama antar kelompok.

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Pembinaan Moral Remaja yang Ber masalah

a. Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung remaja dalam mengikuti pembinaan yaitu adanya kemauan dari diri sendiri untuk menjadi lebih baik dan juga ingin belajar secara mendalam tentang ilmu yang diberikan saat pembinaan serta kemauan memiliki pengalaman sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja.

Faktor pendukung dalam Pelaksanaan pembinaan tidak hanya dirasakan oleh remaja, dari pihak

BPRSR. Faktor pendukung yaitu dampak positif melalui kerjasama dalam upaya pembinaan moral remaja bermasalah sosial dan ABH dengan berbagai pihak terkait. Bekerjasama dengan TNI/POLRI, Puskesmas, dan BLK.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat tersebut tidak berasal dari dalam diri sendiri justru berasal dari pihak eksternal. Menurut remaja yang di wawancarai faktor penghambat tersebut sama apa yang mereka rasakan yaitu berasal dari teman-teman sebaya dan dari pihak BPRSR Yogyakarta. Remaja memiliki tingkat pengendalian diri masih kurang jadi tidak menutup kemungkinan remaja mudah ter-singgung dengan remaja lain karena masalah kecil.

Faktor penghambat lain yaitu berasal dari pihak BPRSR. Kurang tersedianya bahan-bahan yang diperlukan untuk pembinaan keterampilan, menjadi kendala yang dirasakan oleh remaja yang berada di sana.

Selain dirasakan oleh remaja asuh, faktor penghambat dalam pembinaan tersebut juga dialami oleh Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Yogyakarta. Faktor penghambat dalam pembinaan ada beberapa faktor yaitu anggaran, sarana dan prasarana serta sumber daya manusia yang kurang dalam hal kualitas dan kuantitas.

Sudah seharusnya lembaga yang langsung menangani masalah kesejahteraan sosial masyarakat mendapatkan perhatian dari pemerintah. Selain itu, faktor penghambat yang lain yaitu member lakukan sistem *on-off*. Maksudnya, Jika dulu remaja hanya boleh masuk pada periode tertentu, sekarang remaja

yang akan masuk di BPRSR diperbolehkan setiap saat. Selain itu, ketika ada remaja yang baru dititipkan dan mempunyai kekuatan besar bisa memengaruhi remaja lain yang sudah menjadi baik untuk berbuat ke hal-hal yang negatif. Sistem *on-off* juga dirasa berat oleh pihak BPRSR Yogyakarta karena dalam pelaksanaan pembinaan keterampilan, mentor atau guru harus mengajari dari awal lagi proses keterampilan tersebut kepada remaja yang baru masuk.

Disimpulkan bahwa, terdapat empat faktor utama yang menjadi kendala dalam terlaksananya pembinaan di BPRSR antara lain sebagai berikut: (1) Sumber daya manusia (SDM) yang masih kurang dalam hal kualitas dan kuantitas, karena tidak semua SDM berkompeten dalam menangani pembinaan yang dilaksanakan oleh BPRSR. Selain itu jumlah tenaga kerja yang ada juga terbatas tidak sebanding dengan remaja asuh yang ada, (2) penghambat yang kedua adalah kompetensi anggaran yang belum ada, (3) Sarana dan prasarana, (4) Sistem *On-Off*.

3. Perbedaan Kondisi Remaja Asuh Sebelum dan Sesudah Mendapat kan Pembinaan

a. Kondisi Sebelum Remaja Mendapatkan Pembinaan di BPRSR Yogyakarta

Pembinaan yang diberikan oleh balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta terhadap remaja yang bermasalah sosial maupun remaja yang berhadapan dengan hukum (ABH) sangat berpengaruh terhadap remaja tersebut. Perbedaan kondisi pada saat remaja sebelum dan

sesudah mengikuti pembinaan tidak hanya dirasakan langsung oleh remaja tersebut, akan tetapi dirasakan juga oleh pihak BPRSR.

Kondisi remaja asuh sebelum masuk ke Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta berbeda-beda tidak bisa disimpulkan secara menyeluruh. Karena remaja yang satu dengan remaja yang lain berasal dari latar belakang masalah yang berbeda dan cara keluarga memperlakukan remaja tersebut juga berbeda-beda. Namun, pada dasarnya remaja tersebut baik akan tetapi tingkat sopan dan santun masih tergolong rendah.

b. Kondisi Setelah Remaja Mendapat kan Pembinaan di BPRSR Yogya karta

Pengaruh positif yang diperoleh remaja tersebut adalah perubahan fisik maupun mental yang lebih baik dari sebelumnya. Remaja yang mengikuti pembinaan dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan positif dan bermanfaat bagi mereka sendiri maupun orang lain. Remaja yang mengikuti pembinaan keterampilan, tadinya tidak memiliki keterampilan setelah mengikuti pembinaan di BPRSR mereka me-miliki keterampilan sesuai dengan minat mereka. secara menyeluruh perubahan yang dialami oleh remaja setelah mengikuti pembinaan tersebut pasti ada. Remaja yang tadinya tidak memiliki sopan santun kepada orang lain, di sini diberikan pembinaan budi pekerti dan sopan santun

Remaja yang telah mengikuti pembinaan akan menjadi lebih terbuka dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi. Pengaruh pembinaan yang dilakukan oleh

BPRSR dirasakan oleh remaja, karena mereka bisa berubah ke arah yang lebih baik dan bisa menerima keadaan mereka, sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah dengan tenang. Remaja menjadi lebih realistis dan tidak larut dalam masalah yang sedang mereka hadapi. Remaja cenderung mau berubah setelah mengikuti pembinaan yang diberikan oleh BPRSR.

Remaja bermasalah yang berada di sana rata-rata bersemangat dalam mengikuti pembinaan yang diberikan oleh BPRSR. Karena mereka meyakini bahwa pembinaan tersebut sangat berguna untuk masa depan yang lebih baik dan bisa diterima kembali di masyarakat. Mereka juga bersemangat karena pembinaan yang diberikan sesuai dengan apa yang remaja sukai. Selain itu, dorongan remaja untuk mendapatkan ilmu dan pengalaman menjadi semangat tambahan dalam mengikuti pembinaan tersebut.

Setiap program pembinaan pasti memiliki target yang hendak dicapai, tidak terkecuali Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Yogyakarta. Hasil tersebut tidak hanya ingin dicapai oleh pihak BPRSR akan tetapi remaja asuh yang berada di sana juga memiliki target yang ingin mereka capai. Program-program pembinaan tersebut dirancang untuk memberikan remaja memiliki keterampilan untuk menunjang kehidupan mereka di masa yang akan datang. Selain itu bekal pembinaan fisik, mental dan sosial menjadi inti pokok dalam pembinaan tersebut.

Kondisi remaja asuh yang telah mengikuti berbagai pembinaan di BPRSR Yogyakarta yaitu mereka

memiliki sopan santun, berani berbicara dihadapan umum, untuk remaja yang berhadapan dengan hukum bersikap lebih sopan dan tidak tergesa-gesa dalam bersikap. Tujuan BPRSR Yogyakarta selanjutnya ialah mengentaskan permasalahan yang dihadapi oleh setiap remaja yang beradapan dengan hukum maupun remaja yang bermasalah sosial dan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang mereka bisa minimal untuk menghidupi diri mereka sendiri.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah diuraikan dari hasil penelitian tentang peran Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap perkembangan moral dan identitas diri pada remaja, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. BPRSR Yogyakarta telah melaksanakan sesuai peran yang tercantum dalam Peraturan Gubernur Nomor 100 tahun 2015 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Peran BPRSR Yogyakarta dalam perkembangan moral dan identitas diri remaja adalah melalui berbagai pembinaan yang dilakukan secara bertahap. Program pembinaan tersebut diantaranya adalah, bimbingan mental, fisik, sosial (olahraga,

pemeriksaan kesehatan, kerohanian, kedisiplinan, dan budi pekerti), rehabilitasi sosial (manajemen perubahan perilaku, ketahanan emosi, intelektual, spiritual, *life skill*), bimbingan keterampilan/*vocational* (otomotif, las, kayu, menjahit dan bordir, tata rias dan salon), pendampingan pekerja sosial, konsultasi psikolog, bimbingan kesenian (karawitan dan musik band) serta *outing* (rekreasi, *outbond*).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pembinaan moral dan identitas diri pada remaja terdiri dari dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yang pertama yaitu adanya kerjasama yang baik dengan lembaga-lembaga terkait dalam mencapai tujuan sebagai tempat perlindungan dan rehabilitasi bagi remaja yang bermasalah sosial dan remaja yang berhadapan dengan hukum (ABH). Faktor pendukung yang kedua adalah tekad yang kuat dari remaja itu sendiri untuk menjadi lebih baik. Adapun faktor yang menghambat adalah kompetensi sumber daya yang kurang akan kualitas dan kuantitas, sistem *on-off*, kompetensi anggaran serta sarana dan prasarana yang tersedia dan kondisi remaja yang masih labil.
3. Perbedaan kondisi remaja dalam perkembangan moral dan identitas diri setelah mendapatkan pembinaan di BPRSR adalah, (1) Remaja memiliki sopan santun, remaja lebih sopan terhadap perilaku mereka serta

sopan ketika berbicara dengan orang lain, (2) Memiliki ketahanan emosi yang stabil, (3) Menjadi remaja yang lebih baik, (4) Memiliki keterampilan atau *life skill*, (5) Menjadi remaja yang lebih optimis untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik, (6) Memiliki pengalaman dalam hal pekerjaan.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan, maka implikasi yang dapat dirumuskan yaitu jika pemerintah dalam hal ini adalah Dinas Sosial Kota Yogyakarta di bawah kementerian Sosial Republik Indonesia lebih memperhatikan kompetensi anggaran, maka pembinaan moral yang dilaksanakan Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPRSR) Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pelaksanaan pembinaan terhadap remaja yang bermasalah sosial dan hukum akan lebih optimal.

C. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dan kesimpulan maka saran yang diberikan antara lain:

1. Mempbaiki sarana dan prasarana yang ada untuk lebih layak di tempati anak yang berhadapan dengan hukum.
2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia.
3. Kegiatan pembinaan kepada remaja yang bermasalah sosial dan remaja yang berhadapan dengan hukum lebih ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Akademik dan Kompetensi Konselor*. Diakses pada 16 April 2018 di <http://www.bnsp-indonesia.org/document/php?id=44>.
- Moleong, L.J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 100 Tahun 2015 tentang Pembentukan, susunan organisasi, uraian tugas, dan fungsi, serta tata kerja unit pelaksana teknis pada Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- https://www.bappenas.go.id/files/data/Sumber_Daya_Manusia_dan_Kebudayaan/Statistik%20Pemuda%20Indonesia%202014.pdf. Diakses pada tanggal 27 November 2017 https://bps.go.id/website/pdf_publicasi/Statistik-Pemuda-Indonesia-2016.pdf. Diunduh pada tanggal 27 november 2017.
- Diakses dari https://www.bappenas.go.id/files/data/Sumber_Daya_Manusia_dan_Kebudayaan/Statistik%20Pemuda%20Indonesia%202014.pdf. pada hari Senin, 27 november 2017 pada pukul 10.47 WIB.
- <https://yogyakarta.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/11>. Diunduh pada tanggal 27 november 2017
- BPS tahun 2016. Diakses dari https://bps.go.id/website/pdf_publicasi/Statistik-Pemuda-Indonesia-2016.pdf. pada hari Senin, 27 november 2017 pada pukul 10.34 WIB.
- BPS Yogyakarta. 2016. Diakses dari <https://yogyakarta.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/11>. pada hari Senin, 27 november 2017 pada pukul 10.31 WIB

Reviewer

Yogyakarta, 18 Juli 2018
Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Saliman, M.Pd.
NIP. 19730315 200312 1 001

Dr. Nasiwan, M.Si
NIP. 19650417 200212 1 001